

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan tingkat perkonomian terbesar di Asia Tenggara, dan menempati peringkat ke-17 dunia berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut IMF (Narasi, 2023). Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya perdagangan, investasi, konsumsi masyarakat, serta jumlah penduduk yang besar. Di antara sektor-sektor yang mendukung pertumbuhan tersebut, perbankan memegang peran penting karena fungsinya sebagai penghimpun serta menyalurkan uang atau dana ke masyarakat dengan media seperti kredit dan produk finansial lainnya. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, sektor ini turut menjaga stabilitas sistem keuangan nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai penghubung antara yang membutuhkan pembiayaan dan yang memiliki kelebihan dana sumber daya, perbankan menjadi elemen penting dalam mendukung perputaran ekonomi (Pridya, Takarini, & Wikartika, 2021). Bank memegang peranan krusial dalam mendorong perkembangan perekonomian melalui penyediaan layanan finansial bagi individu, pelaku usaha, dan pemerintah. Bagi masyarakat, bank memfasilitasi pembiayaan konsumsi yang mendorong aktivitas ekonomi domestik, sedangkan bagi perusahaan, bank mendukung ekspansi dan peningkatan daya saing melalui kredit usaha. Di sisi lain, bank juga

berperan dalam mendukung program pemerintah melalui pembiayaan proyek strategis dan penyaluran dana pembangunan (Ceysa et al., 2024).

Peranan bank sendiri harus diiringi dengan kinerjanya yang baik, sehingga dapat menjaga kelancaran arus keuangan dan mendukung aktivitas perekonomian. Apabila bank mengalami masalah seperti tingginya kredit macet atau gangguan likuiditas, hal ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat dan berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi. Pengelolaan bank yang sehat diperlukan untuk memastikan stabilitas sistem keuangan, yang didukung oleh pengawasan ketat dari otoritas serta penerapan aturan mengenai modal minimum, agar bank dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas lembaga perbankan itu sendiri sangat penting agar peran intermediasi perbankan dapat dimaksimalkan (Syahrul & Mubarak, 2022).

Stabilitas yang harus dijaga tersebut menghadapi berbagai tekanan, baik dari faktor skala lokal maupun global. Sepanjang tahun 2023, sektor perbankan Indonesia mengalami perlambatan, yang terlihat dari menurunnya perkembangan jumlah kredit dan penghimpunan dana pihak ketiga. Hingga September, pertumbuhan kredit melambat menjadi 8,96% (year on year), turun dari 11,35% pada akhir 2022. Sementara itu, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) hanya mencapai 6,54% (year on year) dan bahkan turun tipis sebesar 0,08% (year to date). Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang meningkat, kinerja ekonomi global yang melambat, serta pelemahan pasar komoditas, yang secara keseluruhan menekan kinerja perbankan (CNBC Indonesia, 2023).

Sejak Agustus 2022, Bank Indonesia menaikkan suku bunga sebesar 250 basis poin hingga mencapai 6,00% pada Oktober 2023. Kenaikan ini membuat pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga banyak perusahaan menunda investasi. Perlambatan ekonomi global dan turunnya harga komoditas juga menekan pendapatan perusahaan, menyebabkan mereka menunda ekspansi bisnis dan mengurangi pengajuan kredit. Rata-rata pertumbuhan investasi selama setahun terakhir hanya 3,77%, jauh lebih rendah dibandingkan 5,25% pada 2018-2019. Kinerja perbankan pun lesu, terlihat dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menurun dari 27,61% pada Agustus 2023 menjadi 27,41% pada September 2023 (CNBC Indonesia, 2023).

Kondisi sektor perbankan Indonesia yang menghadapi perlambatan pertumbuhan kredit dan tekanan dari kenaikan suku bunga mencerminkan tantangan besar bagi industri ini dalam menjaga stabilitas keuangannya. Melemahnya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) menandakan menurunnya kepercayaan atau kemampuan masyarakat untuk menyimpan dana di bank. Ketidakpastian ekonomi global semakin memperburuk situasi, menyebabkan turunya ekspansi bisnis. Akibatnya, kinerja perbankan menjadi lesu dan berisiko menurunkan daya dukungnya terhadap perekonomian nasional (CNBC Indonesia, 2023).

Salah satu ukuran dalam mengevaluasi kinerja bank adalah nilai perusahaan. Secara umum, bank akan berusaha meningkatkan margin keuntungan dan nilai perusahaannya secara keseluruhan (Adamy, 2024). Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kemampuan bank dalam mencetak laba

di masa depan serta prospek keberlanjutannya. Indikator ini penting bagi investor untuk menilai kelayakan bank sebagai tujuan investasi. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar peluang investor memperoleh keuntungan, baik dari dividen maupun kenaikan harga saham. Nilai perusahaan ini dapat dihitung melalui rasio *Price to Book Value* atau dapat disebut juga sebagai PBV.

Nilai perusahaan dapat mencerminkan kondisi yang sedang dialami oleh sektor perbankan. Dalam kurun waktu 2021–2023, sektor perbankan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan ekonomi yang berdampak pada penurunan kinerja industri. Tekanan tersebut terlihat pada nilai *Price to Book Value* (PBV) sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, dimana menggambarkan penilaian pasar terhadap prospek dan kinerja perbankan. Perubahan nilai PBV ini menunjukkan adanya perubahan persepsi investor terhadap risiko dan peluang keuntungan di sektor perbankan.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Nilai Price to Book Value (PBV) Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023

KETERANGAN	NILAI PBV (KALI)		
	2021	2022	2023
RATA-RATA	4.01	1.58	1.49
PERTUMBUHAN %		-60.65	-5.86

Sumber : www.idx.co.id (Data Olahan)

Pada tabel 1.1 dapat diketahui nilai rata-rata PBV pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di BEI periode 2021-2023 mengalami perubahan yang cenderung menurun. Nilai PBV mengalami penurunan signifikan dari 4,01 kali pada tahun 2021 menjadi 1,58 kali pada tahun 2022, kemudian sedikit menurun lagi menjadi 1,49 kali pada tahun 2023. Penurunan tajam dari 2021 ke 2022 dapat

mengindikasikan bahwa valuasi perusahaan-perusahaan yang dianalisis dalam penelitian ini mengalami penurunan, baik karena melemahnya harga saham, peningkatan ekuitas, atau kombinasi keduanya. Sementara itu, stabilisasi nilai PBV pada 2022 dan 2023 menunjukkan bahwa penurunan valuasi mulai melambat, menandakan kemungkinan adanya pemulihan atau stabilitas dalam kinerja keuangan perusahaan perbankan yang dianalisis.

Meskipun terjadi pemulihan pada 2023, nilai PBV perbankan masih menurun dibandingkan tahun 2021, dimana menunjukkan tren negatif dalam persepsi pasar tentang prospek dan kinerja perusahaan. Persepsi ini dipengaruhi oleh tingginya suku bunga dan ketidakpastian ekonomi global, yang membuat investor menunda investasi. Munculnya penurunan PBV secara konsisten selama tiga tahun menimbulkan pertanyaan apa faktor utama yang berkontribusi terhadap perubahan nilai perusahaan perbankan? Mengingat nilai perusahaan menjadi salah satu indikator penting dalam menarik perhatian investor dan menunjukkan kesehatan keuangan jangka panjang suatu institusi, maka penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan perlu untuk dilakukan.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel utama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau juga dikenal sebagai *Operational Efficiency Ratio* (OER). Dalam penelitian ini variabel dianggap relevan dan mendalam karena ketiganya tidak hanya mencerminkan dimensi utama dalam metode CAMEL, tetapi juga mampu menggambarkan dua variabel lainnya, yakni kualitas aset dan kualitas manajemen. Ketiga variabel tersebut dipilih karena telah banyak digunakan dalam

penelitian terdahulu dan dianggap relevan dalam mengukur kinerja bank. Selain itu, ketiga indikator ini juga berkaitan erat dengan penilaian terhadap nilai perusahaan.

Capital Adequacy Ratio atau dapat disebut juga sebagai CAR mencerminkan kekuatan modal bank terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sehingga secara langsung menunjukkan kualitas aset yang dimiliki atau aset yang berisiko tinggi akan menurunkan CAR karena memerlukan penyangga modal yang lebih besar. *Loan to Deposit Ratio* atau dapat disebut juga sebagai LDR, menggambarkan kapasitas bank untuk mengawasi dana pihak ketiga dan menyalurkannya menjadi aset produktif, sehingga mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dan likuiditas. Sementara itu, *Operational Efficiency Ratio* atau dapat disebut juga sebagai OER merupakan indikator efisiensi operasional yang merefleksikan kinerja manajerial bank dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, meskipun penelitian ini hanya menggunakan tiga dari lima variabel dalam pendekatan CAMEL, ketiganya telah mampu mewakili keseluruhan aspek penting perbankan, termasuk manajemen dan kualitas aset, sebagaimana didukung oleh temuan Putri et al. (2020), Dewi et al. (2023), dan Wangarry et al. (2023), yang menunjukkan ketiga variabel ini relevan dalam menilai nilai perusahaan bank secara menyeluruh.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kemampuan bank untuk mempertahankan permodalan dan mengendalikan risiko (Putri, Yuniningsih, & Wikartika, 2020). Semakin tinggi CAR, semakin kuat ketahanan bank terhadap risiko kredit dan operasional, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Namun, CAR dengan nilai terlalu tinggi bisa menandakan bahwa

bank kurang optimal ketika menyalurkan kredit, sehingga mengurangi profitabilitas. Regulasi perbankan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mensyaratkan bank memiliki CAR minimum sebesar 8% untuk memastikan stabilitas sistem perbankan dan perlindungan terhadap deposan.

Penelitian terkait pengaruh CAR terhadap nilai perusahaan memberikan hasil yang beragam. Budiarta & Dewi (2023) menyebutkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan mendukung teori sinyal, karena CAR yang tinggi menunjukkan kepercayaan investor. Namun, Roza & Aresteria (2024) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena struktur modal yang didominasi utang dapat menurunkan nilai perusahaan. Penggunaan utang dengan berlebihan berisiko menurunkan kemampuan membayar kewajiban dan berujung pada penurunan nilai perusahaan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menggambarkan tingkat likuiditas bank dengan membandingkan kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 menetapkan bahwa LDR ideal berada dalam kisaran 78% hingga 92%. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan risiko likuiditas, sedangkan LDR yang terlalu rendah menunjukkan kurang optimalnya fungsi intermediasi bank. Dewi, Giovanni, & Verawati (2023) menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun Kansil, Rate, & Tulung (2021) menyebutkan bahwa LDR tidak berpengaruh karena tingginya LDR dapat meningkatkan risiko piutang tak tertagih meskipun dapat menambah pendapatan.

Operational Efficiency Ratio (OER) digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, yaitu perbandingan antara beban dan pendapatan operasional. Nilai ideal menurut Bank Indonesia (BI) adalah di bawah 90%. OER yang tinggi menunjukkan tingginya biaya dibandingkan pendapatan, yang dapat menurunkan efisiensi dan profitabilitas serta mengurangi minat investor. Octesy (2021) menyatakan bahwa OER berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya. Namun, pandangan berbeda dikemukakan oleh Wangarry, Maramis, & Mangantar (2023) yang menemukan bahwa OER tidak memengaruhi pandangan pasar terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor mungkin mengambil lebih banyak pertimbangan pada profitabilitas jangka panjang, stabilitas pendapatan, dan prospek pertumbuhan dibandingkan efisiensi operasional semata. Oleh karena itu, meskipun OER penting sebagai indikator efisiensi, bukan satu-satunya faktor yang menentukan nilai perusahaan di mata investor.

Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan masih menunjukkan hasil yang beragam, dengan beberapa studi menemukan hubungan kuat, sementara lainnya menunjukkan hasil yang bertentangan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai perusahaan pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Analisis ini dilakukan dengan fokus pada perusahaan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Penelitian ini difokuskan pada bank konvensional karena adanya perbedaan prinsip operasional yang mendasar dengan bank syariah. Bank syariah

menggunakan sistem akad syariah yang tidak menerapkan bunga. Operasional bank syariah tidak menggunakan konsep "*loan*" (pinjaman berbasis bunga), melainkan menggunakan akad pembiayaan seperti murabahah, ijarah, mudharabah, dan musyarakah sehingga pengukuran kinerja keuangannya memerlukan indikator khusus seperti (*Financing to Deposit Ratio*) FDR. Penggunaan variabel seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam penelitian ini lebih relevan jika diterapkan pada bank konvensional yang menjalankan sistem perbankan berbasis bunga. Selain itu, bank konvensional memiliki pangsa pasar yang lebih besar, sehingga lebih mewakili kondisi perbankan Indonesia secara keseluruhan (OJK, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana *Loan to Deposit* (LDR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit* (LDR) terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menganalisis pengaruh Beban *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menyampaikan pengetahuan mendalam untuk manajemen perusahaan perbankan tentang bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit* (LDR), dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) memengaruhi nilai perusahaan di pasar modal. Dengan memahami hubungan ini, manajemen dapat mengembangkan pendekatan keuangan yang lebih efisien, menyesuaikan kebijakan modal, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan aset agar tetap kompetitif. Ini juga dapat membantu perusahaan mengoptimalkan kinerja finansialnya sehingga menjadi lebih menarik bagi investor.

2. Bagi Investor

Bagi investor, temuan dari penelitian ini menyediakan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan keputusan investasi. Pemahaman tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit* (LDR), dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap nilai perusahaan membantu investor menilai risiko dan prospek investasi mereka di sektor perbankan. Dengan demikian, investor dapat mengambil

keputusan yang lebih bijak berdasarkan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Kreditur

Penelitian ini memberikan manfaat bagi kreditur dengan menyediakan informasi yang lebih cermat dan tepat berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan, seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit (LDR)*, dan *Operational Efficiency Ratio (OER)*. Dengan memahami hubungan antara ketiga faktor tersebut, kreditur dapat menilai kesehatan keuangan dan stabilitas bank secara lebih akurat sebelum memberikan pinjaman atau fasilitas kredit. Di samping itu, temuan penelitian ini dapat digunakan kreditur ketika mengidentifikasi risiko keuangan yang mungkin timbul serta dalam mengambil keputusan kredit yang lebih bijaksana, sehingga dapat meminimalkan potensi kredit macet dan meningkatkan keamanan investasi mereka dalam sektor perbankan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mendalami konsep-konsep keuangan yang relevan di industri perbankan, seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit (LDR)*, dan *Operational Efficiency Ratio (OER)*, serta bagaimana ketiga aspek tersebut memengaruhi nilai perusahaan. Ini juga memungkinkan peneliti untuk berkontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah di bidang manajemen keuangan, terutama dalam konteks pasar modal Indonesia.

5. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk studi-studi mendatang yang membahas aspek keuangan pada perusahaan di sektor perbankan. Peneliti berikutnya dapat memperluas penelitian ini dengan memasukkan variabel lain, memperpanjang periode waktu, atau mengaplikasikan model analisis yang lebih kompleks.